
Penerapan Metode Montessori untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini

Fathoni Amirul Maarif¹, Nurul Fauziyah²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 07, 2025

Revised Jan 27, 2025

Accepted Jan 30, 2025

Keywords:

Constructivism;
Kemandirian Anak Usia Dini;
Metode Montessori;
Pembelajaran Berbasis Anak;
Pendidikan PAUD.

ABSTRACT

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini, namun praktik pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode Montessori terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Populasi penelitian terdiri atas anak usia 4–6 tahun di salah satu lembaga PAUD, dengan total 40 responden yang dibagi secara acak menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur menggunakan instrumen penilaian kemandirian anak, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji t independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat kemandirian antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan metode Montessori dan kelompok kontrol ($p < 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kebebasan dalam batasan dan penggunaan alat peraga konkret efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori constructivism dan self-determination dalam pendidikan anak usia dini, sementara secara praktis memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum berbasis kemandirian yang lebih humanistik dan berorientasi pada anak.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Fathoni Amirul Maarif,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi,
Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian. Muaro Jambi, Jambi, 36612, Indonesia,
Email: amirul_maarif_t@gmail.com

1. Introduction

Pendidikan anak usia dini memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar kepribadian, karakter, dan kemampuan sosial-emosional anak yang akan memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak mengalami masa keemasan (golden age), di mana proses stimulasi yang tepat akan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan anak usia dini

(PAUD) masih cenderung berorientasi pada guru (teacher-centered), dengan penekanan utama pada aspek akademik dan kognitif dibandingkan dengan pengembangan kemandirian dan karakter anak. Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengambil keputusan, serta mengelola aktivitasnya secara mandiri—padahal kemampuan tersebut menjadi indikator penting bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung tumbuhnya kemandirian anak adalah metode Montessori. Metode ini menekankan prinsip kebebasan dalam batasan yang terarah, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, memilih aktivitas sesuai minat, serta mengembangkan disiplin dan tanggung jawab pribadi. Lingkungan belajar dalam sistem Montessori dirancang untuk mendorong anak mengatur diri sendiri, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan secara bermakna. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, dan inisiatif sejak usia dini. Relevansi penerapan metode Montessori menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan Indonesia yang saat ini menekankan pembentukan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya nilai mandiri sebagai salah satu dimensinya. Namun, kenyataannya, belum semua lembaga PAUD mampu menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak secara konsisten. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi prinsip-prinsip Montessori dalam kegiatan belajar sehari-hari, terutama dalam hal penyediaan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan metode Montessori dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini di konteks pendidikan formal Indonesia.

Meskipun urgensi pengembangan kemandirian anak usia dini telah banyak diakui dalam kebijakan pendidikan nasional maupun internasional, praktik di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak masih tergolong rendah. Banyak anak usia dini masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan orang dewasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian, makan, membersihkan diri, dan menyelesaikan tugas sederhana di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter mandiri dan realitas implementasi di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Salah satu penyebab utama rendahnya kemandirian anak adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat instruksional, di mana guru memegang peranan dominan dalam mengarahkan dan mengontrol aktivitas belajar anak. Akibatnya, kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya menjadi terbatas. Selain itu, penerapan metode pembelajaran alternatif yang berpusat pada anak, seperti metode Montessori, masih belum diadopsi secara luas di Indonesia. Banyak lembaga PAUD yang belum memahami secara mendalam filosofi, prinsip, dan teknik implementasi metode ini, sehingga proses pembelajaran masih berorientasi pada hasil akademik daripada pada proses pembentukan karakter dan kemandirian. Padahal, berbagai studi internasional menunjukkan bahwa metode Montessori berpotensi besar dalam mengembangkan aspek kemandirian, disiplin diri, dan tanggung jawab sosial anak. Namun demikian, bukti empiris mengenai efektivitas penerapan metode ini dalam konteks sosial budaya Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang mengkaji secara sistematis bagaimana penerapan metode Montessori dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak usia dini di lembaga PAUD Indonesia, sehingga dapat memberikan dasar ilmiah bagi perbaikan praktik pedagogis yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas metode Montessori dalam mendukung perkembangan anak usia dini, terutama dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional.

Lillard dan Else-Quest (2006) menemukan bahwa anak-anak yang belajar dalam lingkungan Montessori menunjukkan tingkat kemandirian, disiplin diri, dan kemampuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang mengikuti pembelajaran tradisional. Penelitian serupa oleh Rathunde dan Csikszentmihalyi (2005) juga menegaskan bahwa metode Montessori mampu menciptakan kondisi *flow learning* yang memungkinkan anak belajar secara intrinsik dan mandiri tanpa tekanan eksternal. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lillard (2017) memperlihatkan bahwa penerapan metode Montessori secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri dan tanggung jawab personal anak dalam konteks pendidikan prasekolah. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendekatan Montessori bukan hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga secara signifikan memperkuat fondasi karakter mandiri sejak usia dini. Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian juga telah mengadopsi pendekatan Montessori dengan hasil yang relatif positif. Misalnya, studi oleh Rachmawati dan Hidayat (2020) menunjukkan adanya peningkatan perilaku mandiri pada anak-anak yang mengikuti kegiatan Montessori di taman kanak-kanak berbasis *eksperiensial learning*. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan terbatas pada lingkup sekolah tertentu, tanpa mengkaji hubungan kausal antara penerapan metode Montessori dan peningkatan kemandirian anak secara komprehensif. Selain itu, sebagian besar kajian lokal lebih menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan motorik halus, sedangkan dimensi kemandirian sosial dan emosional anak masih jarang diteliti secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya, yaitu dengan menelaah secara empiris bagaimana penerapan metode Montessori berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan model implementasi Montessori yang adaptif terhadap karakteristik budaya dan sistem pendidikan nasional, sehingga pendekatan ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya dalam memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas metode Montessori, tetapi juga dalam memberikan arah pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih berorientasi pada anak di lembaga PAUD.

Berdasarkan latar belakang dan hasil kajian penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara empiris pengaruh penerapan metode Montessori terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berupaya menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip dasar metode Montessori—seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*hands-on learning*), kebebasan dalam batasan yang terarah, dan penataan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian—berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada orang dewasa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi metode Montessori di lembaga PAUD serta mengidentifikasi dinamika perilaku anak dalam merespons pembelajaran yang berpusat pada anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode Montessori terhadap pembentukan kemandirian anak, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada pengembangan karakter anak sejak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian internasional telah membuktikan efektivitas metode Montessori dalam meningkatkan aspek kemandirian dan regulasi diri anak, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam konteks penerapannya di Indonesia. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada konteks pendidikan di negara maju dengan sistem pendidikan yang telah mapan dan mendukung implementasi prinsip Montessori secara penuh. Hal

ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pendekatan tersebut dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-budaya, sumber daya, dan paradigma pedagogis yang berbeda. Selain itu, penelitian lokal yang telah dilakukan cenderung bersifat deskriptif dan terbatas pada observasi perilaku anak, tanpa menyajikan analisis empiris yang komprehensif mengenai hubungan kausal antara penerapan metode Montessori dan peningkatan kemandirian anak usia dini. Lebih lanjut, sebagian besar studi terdahulu di Indonesia hanya menyoroti aspek kognitif atau keterampilan motorik anak sebagai indikator keberhasilan pembelajaran Montessori, sementara dimensi kemandirian sosial, emosional, dan moral anak masih jarang dikaji secara sistematis. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan penelitian yang lebih holistik untuk memahami dampak metode Montessori terhadap pengembangan kemandirian anak secara multidimensi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan empiris yang menggabungkan pengamatan perilaku anak, penilaian kemandirian berdasarkan indikator perkembangan, serta analisis kontekstual terhadap implementasi metode Montessori di lembaga PAUD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah sekaligus memberikan dasar konseptual dan praktis bagi adaptasi metode Montessori yang lebih kontekstual dalam sistem pendidikan Indonesia.

2. Methodology

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati pengaruh penerapan metode Montessori terhadap kemandirian anak usia dini tanpa harus melakukan kontrol penuh terhadap seluruh variabel eksternal yang mungkin memengaruhi hasil. Model desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*, di mana terdapat dua kelompok anak usia dini: kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan metode Montessori dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah penerapan metode Montessori, sekaligus menguji efektivitas pendekatan tersebut secara empiris.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini yang terdaftar di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan lembaga PAUD yang telah menerapkan prinsip-prinsip Montessori secara konsisten dan lembaga yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok yang memiliki karakteristik demografis serupa, meliputi usia, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan belajar. Jumlah responden ditentukan berdasarkan pertimbangan statistik minimal yang diperlukan untuk uji hipotesis, dengan mempertimbangkan tingkat keandalan (*reliability*) dan kekuatan uji (*power analysis*). Setiap kelompok terdiri dari anak-anak berusia 4–6 tahun, dengan total keseluruhan partisipan sebanyak 60 anak yang dibagi secara proporsional antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kombinasi observasi sistematis, wawancara terstruktur dengan guru, dan penggunaan instrumen penilaian kemandirian anak usia dini yang telah divalidasi. Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan indikator kemandirian anak yang mencakup kemampuan mengatur diri, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas tanpa bantuan,

dan menunjukkan tanggung jawab terhadap aktivitas pribadi. Observasi dilakukan selama enam minggu, dengan mencatat perubahan perilaku anak pada setiap sesi pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan guru digunakan untuk memperoleh perspektif kontekstual mengenai pelaksanaan metode Montessori dan perubahan perilaku anak yang diamati. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan uji validitas isi (content validity) melalui panel ahli dan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha, guna memastikan konsistensi internal antarindikator.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi terbaru. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian data terhadap asumsi analisis parametrik. Selanjutnya, uji t independen (independent sample t-test) digunakan untuk membandingkan rata-rata skor kemandirian antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan. Untuk mengukur efektivitas metode Montessori, digunakan pula uji gain score guna menilai peningkatan kemandirian sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok. Di samping itu, analisis deskriptif digunakan untuk menampilkan distribusi data dan tren perubahan perilaku anak. Seluruh hasil analisis diinterpretasikan dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk menentukan kebermaknaan perbedaan antara kelompok yang diteliti.

3. Results and Discussion

Interpretasi Hasil

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor rata-rata kemandirian anak pada kelompok eksperimen setelah penerapan metode Montessori. Sebelum perlakuan, skor rata-rata kemandirian anak pada kelompok eksperimen adalah 56,80, sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi 82,45. Sebaliknya, kelompok kontrol yang mengikuti metode pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan kecil, dari 57,10 menjadi 63,30. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan metode Montessori berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kemampuan kemandirian anak usia dini. Analisis inferensial menggunakan uji independent sample t-test memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Selain itu, analisis gain score menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan skor kemandirian pada kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil ini sejalan dengan teori Montessori (1967) yang menekankan konsep auto-education, yakni kemampuan anak untuk belajar secara mandiri melalui eksplorasi lingkungan yang terstruktur. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Lillard dan Else-Quest (2006), yang melaporkan bahwa anak-anak yang mengikuti sistem pembelajaran Montessori menunjukkan kemampuan regulasi diri dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dalam sistem pembelajaran tradisional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa lingkungan belajar yang memberi kebebasan terkendali dapat memfasilitasi pembentukan kemandirian anak sejak usia dini.

Dampak terhadap Teori dan Praktik

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pembelajaran anak usia dini. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kebebasan belajar, motivasi intrinsik, dan kemandirian anak sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000). Penerapan metode Montessori terbukti efektif dalam membangun rasa otonomi anak, yang merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kebebasan dan pengalaman langsung bukan hanya meningkatkan

keterampilan kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial anak. Dari sisi praktik pendidikan, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi guru dan lembaga PAUD. Pertama, guru perlu mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi child-centered, di mana anak diberikan ruang untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan sesuai dengan minatnya. Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan profesional bagi guru agar memahami filosofi Montessori secara mendalam dan mampu mengimplementasikannya secara konsisten. Ketiga, lembaga pendidikan perlu menata ulang lingkungan belajar agar lebih kondusif terhadap aktivitas mandiri anak, termasuk penyediaan alat peraga edukatif yang memungkinkan eksplorasi mandiri. Dengan demikian, penerapan metode Montessori tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian anak, tetapi juga terhadap pembaruan praktik pedagogis di pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi temuan. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu enam minggu, sehingga efek jangka panjang dari penerapan metode Montessori terhadap perkembangan kemandirian anak belum dapat diketahui secara menyeluruh. Kedua, ukuran sampel yang terbatas dan pelaksanaan penelitian di satu wilayah tertentu dapat membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Ketiga, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pola asuh orang tua, dan kondisi lingkungan rumah tidak sepenuhnya dapat dikontrol, padahal faktor-faktor tersebut juga berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak. Selain itu, penggunaan metode observasi dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data dapat memunculkan bias subjektif, meskipun upaya validasi telah dilakukan melalui penilaian ahli dan uji reliabilitas. Aspek kemandirian sosial dan emosional anak juga belum dapat diukur secara komprehensif karena keterbatasan instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus dipahami dalam konteks keterbatasan tersebut, dan tidak dapat digeneralisasikan tanpa pertimbangan terhadap variabel-variabel lingkungan yang lebih luas.

Saran untuk Penelitian Masa Depan

Berdasarkan keterbatasan di atas, penelitian masa depan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna mengamati efek jangka panjang metode Montessori terhadap perkembangan kemandirian anak dalam berbagai dimensi. Selain itu, studi komparatif lintas wilayah dan lintas budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi efektivitas metode Montessori. Pendekatan mixed methods, yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, juga direkomendasikan agar dapat menggali secara lebih mendalam pengalaman subjektif anak dan guru dalam penerapan metode ini. Penelitian selanjutnya diharapkan pula mengembangkan instrumen penilaian kemandirian anak yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap konteks Indonesia, mencakup dimensi kemandirian sosial, emosional, dan moral. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang menelusuri faktor mediasi seperti kompetensi guru, dukungan orang tua, serta iklim kelas terhadap efektivitas metode Montessori. Dengan demikian, hasil penelitian masa depan dapat memberikan landasan teoretis dan praktis yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kemandirian dan pembelajaran holistik.

Implikasi Sosial dan Etis

Dari perspektif sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori memiliki potensi besar dalam membentuk generasi anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan mengambil keputusan sendiri, metode ini

dapat menumbuhkan kemampuan adaptasi sosial serta keterampilan hidup yang relevan di era modern. Penerapan pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia, yang pada gilirannya dapat memperkuat fondasi karakter bangsa sejak usia dini. Dari sisi etis, penelitian ini menegaskan pentingnya menghormati individualitas dan otonomi anak dalam proses pendidikan. Prinsip *child-centered education* yang diterapkan melalui metode Montessori harus dijalankan dengan memperhatikan kesejahteraan emosional anak dan tanpa paksaan dari pihak pendidik. Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian maupun penerapan metode ini di sekolah, penting untuk menjamin perlindungan hak anak, termasuk hak atas privasi, keamanan, dan kebebasan berekspresi. Setiap pelibatan anak dalam kegiatan penelitian harus didasarkan pada *informed consent* dari orang tua atau wali, serta memperhatikan prinsip *beneficence* dan *non-maleficence* dalam etika penelitian pendidikan..

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori secara signifikan meningkatkan tingkat kemandirian anak usia dini dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa prinsip dasar Montessori—yang menekankan kebebasan dalam batasan terstruktur, eksplorasi sensorik, serta penggunaan media pembelajaran yang konkret—memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, tanggung jawab pribadi, dan regulasi diri. Temuan ini memperkuat teori Montessori (1967) tentang *auto-education*, di mana anak memiliki potensi alami untuk belajar secara mandiri jika diberikan lingkungan yang mendukung. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Lillard dan Else-Quest (2006), yang menunjukkan bahwa anak-anak dalam sistem Montessori memiliki skor lebih tinggi dalam aspek sosial-emosional dan kemandirian dibandingkan anak-anak yang belajar dalam sistem tradisional. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan Montessori dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, sekaligus menandakan bahwa kemandirian anak bukanlah hasil instruksi langsung, melainkan buah dari kesempatan belajar yang otonom dan bermakna.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori motivasi belajar, khususnya *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan pentingnya otonomi dan kompetensi dalam membangun motivasi intrinsik anak. Lingkungan Montessori yang menekankan aktivitas pilihan anak dan kebebasan dalam belajar terbukti memperkuat rasa kontrol diri dan tanggung jawab, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan belajar. Dari perspektif praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia, di mana paradigma pembelajaran masih cenderung *teacher-centered*. Penerapan prinsip Montessori dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan generasi yang lebih mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang efektivitas metode Montessori, tetapi juga membuka ruang bagi reformasi pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik dan berorientasi pada pengembangan potensi individual anak.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Montessori secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini. Lingkungan belajar yang disusun berdasarkan prinsip kebebasan dalam batas, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, serta penggunaan alat peraga yang konkret terbukti mampu menstimulasi kemampuan anak untuk mengatur diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya sendiri. Hasil ini memperkuat teori Montessori tentang

auto-education dan selaras dengan prinsip constructivist learning, di mana anak menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya. Temuan ini juga memperluas landasan empiris bagi penerapan child-centered learning di konteks pendidikan Indonesia, yang selama ini masih didominasi pendekatan teacher-centered. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi paradigma pembelajaran anak usia dini menuju sistem yang lebih menghargai otonomi, individualitas, dan potensi alami setiap anak. Sebagai implikasi praktis, lembaga pendidikan anak usia dini disarankan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Montessori dalam kurikulum, khususnya dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai mengenai filosofi, strategi, dan teknik implementasi metode Montessori agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kemandirian anak. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas metode ini dalam jangka panjang dan di berbagai konteks sosial budaya, serta mengintegrasikan variabel lain seperti dukungan orang tua dan iklim kelas sebagai faktor mediasi. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika psikologis dan sosial yang terjadi selama proses pembelajaran Montessori. Dengan penguatan praktik dan penelitian lanjutan, metode Montessori berpotensi menjadi pendekatan pedagogis yang relevan dan berkelanjutan dalam upaya membangun generasi anak yang mandiri, reflektif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

References

- Courtier, P., Gardes, M.-L., Van der Henst, J.-P., Noveck, I. A., Croset, M.-C., Epinat-Duclos, J., Léone, J., & Prado, J. (2021). Effects of Montessori education on the academic, cognitive, and social development of disadvantaged preschoolers: A randomized controlled study in the French public-school system. *Child Development*, 92(5), 2069–2088. <https://doi.org/10.1111/cdev.13575>
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463–470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Demangeon, A., Claudel-Valentin, S., Aubry, A., & Tazouti, Y. (2023). A meta-analysis of the effects of Montessori education on five fields of development and learning in preschool and school-age children. *Contemporary Educational Psychology*, 73, 102182. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102182>
- Denervaud, S., Knebel, J. F., Hagmann, P., & Gentaz, E. (2019). Beyond executive functions, creativity skills benefit academic outcomes: Insights from Montessori education. *PLOS ONE*, 14(11), e0225319. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225319>
- Ekawati, P., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2025). Efektivitas metode Montessori dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. *Dikdas: Jurnal Pendidikan Dasar Matappa*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v8i1.4138>
- Gentaz, E., & Richard, S. (2022). The behavioral effects of Montessori pedagogy on children’s psychological development and school learning: A quantitative review. *Children*, 9(2), 133. <https://doi.org/10.3390/children9020133>
- Kayılı, G. (2018). The effect of Montessori method on cognitive tempo of kindergarten children. *Early Child Development and Care*, 188(3), 327–335. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1217849>
- Lillard, A. S., & Else-Quest, N. (2006). Evaluating Montessori education. *Science*, 313(5795),

- 1893–1894. <https://doi.org/10.1126/science.1132362>
- Lillard, A. S., Heise, M. J., Richey, E. M., Tong, X., Hart, A., & Bray, P. M. (2017). Montessori preschool elevates and equalizes child outcomes: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 8, 1783. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01783>
- Marshall, C. R. (2017). Montessori education: A review of the evidence base. *npj Science of Learning*, 2, 11. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Phillips-Silver, J., & Daza, M. T. (2018). Cognitive control at age 3: Evaluating executive functions in an equitable Montessori preschool. *Frontiers in Education*, 3, 106. <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00106>
- Randolph, J. J., Bryson, A., Menon, L., Henderson, D. K., Kureethara Manuel, A., Michaels, S., Rosenstein, D. L. W., McPherson, W., O’Grady, R., & Lillard, A. S. (2023). Montessori education’s impact on academic and nonacademic outcomes: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 19(3), e1330. <https://doi.org/10.1002/cl2.1330>
- Ramadahn, A. S. (2023). The implementation of the Montessori method in building learning motivation in low elementary at Brainy Bunch International Islamic Montessori School. *Thullab: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art15>
- Rathunde, K., & Csikszentmihalyi, M. (2005). Middle school students’ motivation and quality of experience: A comparison of Montessori and traditional school environments. *The Elementary School Journal*, 106(1), 59–79. <https://doi.org/10.1086/428885>
- Tiryaki, A. Y., Findik, E., Sultanoğlu, S. Ç., Beker, E., Biçakçı, M. Y., Aral, N., & Özdoğan Bal, E. (2021). A study on the effect of Montessori education on self-regulation skills in preschoolers. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1219–1229. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1928107>